

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Erikson, dewasa awal merupakan masa dimana seseorang berada dalam tahap *intimacy vs isolation* (Papalia & Martorell, 2021). Dalam tahap ini, individu yang berhasil membentuk *intimacy* dapat menunjukkan komitmen pribadi dan ikatan yang kuat kepada teman dan pasangan. Sebaliknya, individu yang belum dapat membentuk *intimacy* akan mengalami *isolation* atau menjadi terisolasi dan *self-absorbed*. Intimate relationship yang dikemukakan Erikson (Papalia & Martorell, 2021) memiliki dua konsep yaitu pertemanan dan cinta. Hubungan romantis pada masa dewasa awal merupakan hal yang penting untuk perkembangan perilaku dan adaptasi yang efektif (Furman dan Schaffer, 2003).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Boden, Fischer, & Niehuis (Papalia & Martorell, 2021), perempuan memiliki tingkat *intimacy* yang lebih tinggi daripada pria di masa awal perkawinan. Hal ini yang akan mempengaruhi kesehatan pernikahan kedepannya. Berdasarkan teori perkembangan, usia menikah pada dewasa awal berkisar pada umur 20-30 tahun (Fauziyah, 2017). Namun, terdapat penurunan angka pernikahan yang terjadi di beberapa negara.

Dalam U.S Census Bureau (2019), jumlah individu dewasa awal yang belum menikah di umur 18-34 tahun meningkat pesat dalam puluhan tahun, dari 41% di tahun 1978, menjadi 71% di tahun 2018. Pada tahun 1970-2007, terdapat penurunan angka pernikahan di negara-negara lain seperti Amerika Serikat, Canada, Portugal, dan Italy (Papalia & Martorell, 2021). Hal serupa terjadi di Asia, angka pernikahan di negara besar seperti China dan Jepang terus menurun.

Di tahun 2022, China mengalami penurunan angka pernikahan sebesar 10,5% dari tahun 2021. Sebelumnya, usia pernikahan berada pada rata-rata 24 tahun pada tahun 2013. Akan tetapi, di tahun 2022, rata-rata usia pernikahan mencapai usia 30 tahun (Liu, 2024). Peningkatan usia pernikahan juga terjadi di Jepang, dimana pada tahun 2020, terdapat 28,3% laki-laki dan 17,8% perempuan berusia 50 tahun yang

belum menikah (Matsuyama, 2022). Selain itu, Singapore juga mengalami penurunan angka pernikahan dari tahun 2017-2020. Pada tahun 2021-2022, angka pernikahan di Singapore mengalami peningkatan, tetapi usia individu yang menikahnya pun meningkat. Perempuan yang menikah pada tahun 2022 rata-rata berusia 30-34 tahun, meningkat dari angka pada tahun 2012 yaitu 25-29 tahun (Statistics on Marriages and Divorces, 2022). Beberapa dewasa awal yang belum menikah adalah karena belum mendapatkan pasangan yang tepat, adapun yang memang memilih untuk tidak memiliki pasangan (Papalia & Martorell, 2021). Hal yang sama terjadi juga di Indonesia yaitu penurunan angka pernikahan dan kenaikan usia orang-orang yang menikah.

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Hasto Wardoyo juga mengungkapkan bahwa rata-rata usia menikah pada perempuan Indonesia semakin mundur (detikNews, 2023). Perubahan yang signifikan pada usia pernikahan di kalangan perempuan, dimana pada tahun 2011, usia pernikahan usia muda lebih banyak daripada sekarang. Pemuda sekarang cenderung menunda pernikahan mereka hingga umur 30 tahun. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 1,03% pada setiap tahunnya (detikEdu, 2024).

Dari jumlah penduduk Indonesia pada Generasi Z sebanyak 65,82 juta jiwa, terdapat 64,56% yang berstatus lajang. Tren pernikahan di Indonesia dari tahun 2012-2022 mengalami penurunan hingga 25%. Tercatat bahwa ada 1,7 juta pernikahan di tahun 2022, angka ini merupakan angka paling kecil selama 10 tahun terakhir (Annur, 2023). Penurunan angka pernikahan ini dapat terjadi karena penundaan pernikahan.

Angka penundaan pernikahan lebih banyak terjadi di perkotaan dibanding desa. Pemuda yang belum menikah pada tahun 2023 di kota mencapai 75,52 persen (KumparanNEWS, 2024). Angka pernikahan pada beberapa kota seperti Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi juga terlihat menurun (KOMPAS.com, 2024; JabarEkspres.com, 2022; radardepok, 2023; pojokbekasi, 2024). Sedangkan, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik kota Tangerang (2021), terdapat peningkatan angka pernikahan beriringan dengan meningkatnya angka cerai. Menurut Karel Karsten Himawan (2019), mulai muncul pergeseran mengenai

pandangan pada pernikahan (Maruf, 2023). Sejalan dengan data Badan Pusat Statistik (dalam Rizaty, 2022) yang mengemukakan bahwa terdapat peningkatan angka pemuda Indonesia yang belum menikah pada tahun 2022 yaitu 64,56%. Angka ini meningkat 3,47% dari tahun 2021.

Berdasarkan peningkatan angka penundaan menikah di atas, dapat dilihat bahwa akan ada kesenjangan antara teori dengan yang sebenarnya terjadi. Menurut Erikson, pada usia dewasa awal, tugas perkembangan yang terjadi adalah adanya *intimacy* yang bisa didapat dari adanya hubungan romantis. Namun, angka usia menikah di Indonesia malah semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Terdapat beberapa alasan banyak dewasa awal menunda pernikahan seperti stabilitas ekonomi (Cohn, 2018), keinginan pemenuhan diri, dan keinginan mengkoordinasikan tujuan karir dengan hubungan jangka panjang (Shulman & Connolly, 2013). Bagi perempuan dewasa awal yang memiliki karir, seringkali menunda pernikahan mereka demi mengejar karir (Fauziyah, 2017). Pada pemenuhan jenjang karir, perempuan memiliki pekerjaan yang ditempuhnya.

Moore & Hofferth (1979) mengemukakan bahwa perempuan yang memiliki pekerjaan cenderung menunda menikah karena mereka menganggap dirinya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Banyak perempuan yang merasa senang dalam melajang karena mereka memiliki kebebasan dalam berpikir dan bekerja, serta pendapatan mandiri (Beri & Beri, 2013). Perempuan menganggap bahwa bekerja dapat membuka kesempatan mereka untuk aktualisasi diri. Status lajang pada perempuan bekerja dapat membuat lebih optimal dalam mencapai tujuan, meraih cita-cita, fokus terhadap pekerjaan, kesadaran tinggi terhadap pekerjaan, peningkatan hasil kerja, serta lebih disiplin dalam melaksanakan kerja (Oktarina, dkk., (2015).

Oleh karena itu, perempuan bekerja lebih memilih menjalankan pekerjaannya daripada menyiapkan pernikahannya. Padahal, tugas dewasa awal dapat dianggap berhasil jika terdapat hubungan timbal balik dengan pasangan untuk memilih berbagi hidup dan memiliki anak atau menikah (Papalia & Martorell, 2021). Sebelum melakukan hal tersebut, perlu adanya pertimbangan yang dimiliki seseorang untuk menyatakan kesiapan menikah (Karunia & Wahyuningsih, 2018).

Untuk itu, dilakukan wawancara melalui *preliminary study* kepada narasumber yang bekerja berinisial K dan W dengan usia 23 dan 25 tahun mengenai kesiapan menikah. Narasumber sepakat bahwa untuk menikah, diperlukan beberapa persiapan. Keduanya berpendapat bahwa diperlukan kesiapan fisik, mental, dan finansial. Akan tetapi, para narasumber belum memiliki kesiapan tersebut yang menyebabkan mereka belum ingin untuk menikah. Padahal, keduanya telah memasuki usia menikah. Carroll, dkk. (2009) menyatakan bahwa kesiapan menikah yang kurang akan memiliki dampak pada dinamika pernikahan. Pasangan dengan kesiapan menikah yang rendah akan sering menemui pertengkaran, ketidakharmonisan, masalah ekonomi, pola asuh yang tidak tepat, hak dan kewajiban tidak terlaksana, dan kualitas tumbuh kembang anak rendah.

Menurut Shemila & Manikandan (2018), kesiapan menikah merupakan evaluasi diri terhadap kemampuan untuk menangani tuntutan dan tantangan kehidupan pernikahan yang menentukan kepuasan menikah dan perilaku pernikahan di masa depan. Siapnya seseorang menghadapi pernikahan menjadi aspek yang menentukan kepuasan menikah dan perilaku dalam menikah. Hal ini mencakup kedewasaan diri secara fisik, psikologis, dan emosional serta menerima tanggung jawab dan harapan yang berkaitan dengan peran dalam kehidupan pernikahan (Shemila & Manikandan, 2018). Beberapa aspek kesiapan menikah menurut Shemila & Manikandan (2018) yaitu kesiapan moral, kesiapan psikologis, kesiapan finansial, dan kesiapan mengenai orang terdekat. Termasuk di dalam keempat aspek tersebut adalah kesiapan mental, emosional, agama, budaya, persetujuan orang tua dan rekan, dan kemandirian finansial.

Larson & Holman (1994) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah yang dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi agama, kesehatan fisik dan emosi, kepribadian, kemampuan interpersonal, kepercayaan diri, dan komunikasi. Pada faktor eksternal, terdapat interaksi dengan pasangan yang meliputi kesamaan nilai yang dianut, kepribadian dan sikap untuk memprediksi kestabilan dan kepuasan menikah, dan faktor latar belakang yang meliputi kualitas pernikahan orang tua. Faktor eksternal atau faktor luar diri inilah yang tidak dapat dikontrol oleh individu. Menurut Larson, dkk. (1988), orang tua termasuk dalam hal paling utama yang menjadi

cerminan anak untuk menilai dinamika pernikahan dan membentuk kesiapan anak untuk menikah.

Sesuai dengan hasil *preliminary study* yang dilakukan oleh dua narasumber bekerja yang memiliki kondisi keluarga dengan orang tua yang utuh. Keduanya mengungkapkan walaupun saat ini belum memiliki kesiapan untuk menikah, mereka tetap ingin menikah dan memiliki komitmen jangka panjang dengan pasangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Whitehead (2005) bahwa pandangan positif mengenai pernikahan cenderung dimiliki seseorang dengan orang tua yang utuh, seperti komitmen jangka panjang, sikap positif ibu terhadap pernikahan, merasa aman secara emosional, dan percaya terhadap kehidupan pernikahan.

Berbagai penelitian mengenai dinamika keluarga terhadap kesiapan menikah juga banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Surahman (2021) mengenai hubungan keberfungsian keluarga dan kesiapan menikah *emerging adult*, menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dimana semakin tinggi keberfungsian keluarga, akan semakin tinggi pula kesiapan menikahnya, begitu pula sebaliknya. Penelitian yang sama dilakukan oleh Rahmi & Zulamri (2019) mengenai pengaruh keberfungsian keluarga terhadap pengambilan keputusan perkawinan dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap pengambilan keputusan perkawinan. Hasil tersebut membuktikan bahwa keluarga memiliki peran yang besar terhadap keputusan pernikahan seseorang.

Meskipun sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, pada perempuan pekerja tetap membutuhkan peran orang tua. Orang tua merupakan hal utama yang mempengaruhi pandangan atau ekspektasi anak terhadap kehidupan pernikahannya kelak (Badger, 2005). Sikap orang tua dalam pengasuhan seperti merespon dan memenuhi kebutuhan anak dapat membentuk ikatan emosional antara keduanya (Utami & Murti, 2017). Peran ayah dan ibu sama-sama penting untuk tumbuh kembang anak kedepannya. Akan tetapi, cara menunjukkan kasih sayang keduanya berbeda, ibu lebih memiliki banyak waktu luang untuk bersama anak, sedangkan kasih sayang ayah ditunjukkan melalui seberapa giat ayah untuk bekerja (Ahmad, 2017). Ayah cenderung tidak memiliki banyak waktu untuk anak karena kewajibannya mencari nafkah (Junaidin, dkk., 2023).

Keterlibatan ayah dapat dipengaruhi oleh ayah yang bekerja. Ayah yang memiliki jam kerja yang panjang dapat menyebabkan ayah jarang berada di rumah dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga menjadi rendah (Lamb, 2004; dalam Jacobs & Kelley, 2006). Dalam survey yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2015 (dalam Kumparan NEWS, 2023) angka ayah pekerja pada tahun 2022 yaitu 82,6 juta, sedangkan ibu pekerja 52,7 juta jiwa.

Angka keterlibatan ayah di Indonesia masih lebih rendah daripada keterlibatan ibu. Hal ini dibuktikan oleh survey dari KPAI pada tahun 2015 yang dikutip oleh KumparanNEWS (2023), pada laporan “Kualitas Pengasuhan Anak di Indonesia: Survei Nasional dan Telaah Kebijakan Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak di Indonesia”. Survey ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah mendapati angka lebih rendah daripada ibu dalam berbagai aspek seperti ‘Kualitas Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua Terkait Pengasuhan Anak’, ‘Pencarian Informasi Merawat dan Mengasuh Anak Setelah Menikah’, ‘Proporsi Pengasuhan’, serta ‘Kuantitas dan Kualitas Waktu Berkomunikasi Bersama Anak’.

Keterlibatan ayah sebagai sosok lawan jenis pertama yang dimiliki seorang anak perempuan akan menjadi gambaran anak perempuan untuk berhubungan dengan lawan jenis (Endiskaputri & Novianti, 2016). Devina (2022) juga mengemukakan bahwa tidak mudah bagi anak perempuan yang tidak memiliki model ayah untuk memilih pasangan dan berujung salah pilih jodoh. Tanpa hadirnya figur ayah yang layak, sulit bagi anak perempuan untuk mengetahui batasan pada lawan jenisnya dan bagaimana cara lawan jenisnya mengutarakan perasaan (Shapiro, 2013; dalam Fiqrunnisa, 2023).

Anak yang tidak mendapat peran ayah baik secara fisik maupun psikologis disebut dengan *fatherless* (Yuliyana et al., 2023). Kondisi *fatherless* mengakibatkan anak merasa rendah diri, kematangan psikologis yang terlambat, dan kurangnya kemampuan *decision making* (Munjiat, 2017). Perempuan *fatherless* cenderung lebih enggan untuk dekat dengan laki-laki dan aktif secara seksual daripada perempuan yang memiliki hubungan yang kuat dengan ayahnya (Guardia, dkk. 2014). Maka dari itu, diperlukan adanya keterlibatan figur ayah yang layak bagi anak perempuan.

Finley & Schwartz (2004) mengemukakan bahwa pandangan atau persepsi anak atas keterlibatan ayah atau *father involvement* menjadi penting untuk perkembangan anak. *Father involvement* diartikan sebagai sejauh mana ayah terlibat dalam perkembangan anak yang diukur dari 20 aspek yaitu pengasuhan, perlindungan, pertemanan, penghasilan, pekerjaan sekolah, disiplin, tanggung jawab, karir, kemandirian, aktivitas bersama, rekreasi, kompetensi, pengawasan, memberikan nasehat, perkembangan emosional, fisik, sosial, moral, spiritual, dan intelektual. Keterlibatan ayah mencakup keterlibatan emosional, keterlibatan secara materi dan nonmateri, serta keterlibatan dalam mencontohkan hal positif bagi anak.

Menurut Alen & Daly (2007), ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak memiliki beberapa dampak dalam aspek kognitif, yaitu pada pencapaian-pencapaian seperti prestasi akademik, karir, serta pencapaian lebih tinggi dalam bidang edukasi. Sebaliknya, pada anak yang tidak merasakan keterlibatan ayah akan menunjukkan masalah pada sekolah seperti nilai yang rendah pada tes intelektual dan intelegensi, nilai rata-rata yang rendah, *underachievers*, dan memiliki hambatan pada pemecahan masalah matematika dan puzzle. Tak hanya itu, anak yang memiliki ayah yang tidak terlibat juga cenderung putus sekolah atau bekerja serta memiliki keterikatan kerja yang buruk pada usia 20-an.

Pandangan positif mengenai laki-laki di keluarga terlihat dari *preliminary study* pada perempuan bekerja yang dilakukan.

“Bokap kalo di rumah serba bisa, dan family man banget. Jadi secara gak sadar kadang kalo lagi dekat sama orang jadi ngebandingin ke bokap tapi sisi baiknya aja. Kalo misal dia galak juga gamau.”

“Kalo ayah dukungan finansialnya ada, dan punya tanggung jawab juga. Tapi kurang mengerti perasaan dan dengerin opini anak. Kalo punya pasangan mau yang finansialnya siap, tanggung jawab, ngertiin perasaan dan dengerin opini, dan yang punya hobi”

Kedua narasumber yang diwawancarai menyatakan bahwa ayah mereka merupakan seseorang yang mendukung keluarga. Mereka merasa bahwa ayahnya

bertanggung jawab secara finansial yang menyebabkan mereka memiliki keinginan untuk menikah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai perempuan bekerja, keterlibatan ayah tetap dibutuhkan,

Penelitian yang dilakukan oleh Sinca (2022) mengenai *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup, membuktikan bahwa pemilihan calon pasangan oleh perempuan yang mengalami *fatherless* dipengaruhi oleh peran ayah. Dalam aspek kognitif, perempuan yang mengalami *fatherless* akibat perceraian memiliki kecenderungan negatif dalam pemilihan calon pasangan akibat trauma masa lalu yang membuat takut memiliki calon pasangan hidup yang seperti ayahnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi, dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa gambaran seorang perempuan untuk memilih pasangan bisa didapatkan dari sosok ayahnya. Adapun penelitian mengenai hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesiapan menikah *emerging adult*, dibuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi keterlibatan ayah dengan kesiapan menikah terutama pada dimensi *warmth* dan *responsiveness* pada keterlibatan yang memiliki keterkaitan dengan dimensi kematangan emosi dan kesehatan emosional pada kesiapan menikah. Dari ketiga penelitian tersebut, telah dibuktikan bahwa seorang ayah berperan penting terhadap sikap anak perempuannya dalam berhubungan dengan lawan jenis yang mana akan dilakukan untuk menikah.

Penelitian mengenai keterlibatan ayah dengan hubungan romantis pada anak perempuan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, terdapat keterbatasan penelitian mengenai *father involvement* terhadap kesiapan menikah. Peneliti ingin mengetahui apakah keterlibatan ayah atau *father involvement* memberikan pengaruh terhadap kesiapan menikah perempuan dewasa awal bekerja. Sesuai dengan usianya, usia menikah terjadi pada usia 20-30 tahun, yang mana usia tersebut memasuki tahap perkembangan dewasa awal. Namun, masih banyak perempuan pada usia tersebut yang lebih memilih untuk tidak menikah. *Father involvement* menjadi hal yang penting untuk diuji pengaruhnya terhadap kesiapan menikah perempuan dewasa awal karena keterlibatan ayah masih perlu ditingkatkan, sedangkan hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan anak kedepannya. Selain itu, terdapat kesenjangan antara teori dan realita juga menjadi

dasar penelitian ini. Data penurunan angka pernikahan juga terus menurun dari tahun ke tahun. Untuk itu, peneliti mengambil penelitian dengan judul “**Pengaruh *Father Involvement* Terhadap Kesiapan Menikah Pada Perempuan Dewasa Awal Bekerja di Jabodetabek**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Individu dewasa awal semakin banyak yang belum menikah karena ingin mengembangkan karir dengan bekerja.
2. Perempuan yang memiliki pekerjaan merasa lebih memiliki kebebasan dalam berpikir dan bekerja saat berstatus lajang atau belum menikah.
3. Perempuan yang bekerja merasa belum siap untuk menikah, padahal sudah lebih memiliki kemandirian finansial daripada yang tidak bekerja.
4. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah, seperti usia, pendapatan, pendidikan, kesehatan fisik, orang tua, dan lain-lain.
5. Orang tua mempengaruhi kesiapan menikah perempuan, terutama keterlibatan ayahnya.
6. Keterlibatan ayah lebih sedikit dibandingkan keterlibatan ibu. Padahal, keterlibatan ayah memiliki pengaruh pada peraih pencapaian anak, terutama dalam pekerjaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan tujuan membuat penelitian ini menjadi fokus dan terarah, maka penelitian ini memiliki batasan yaitu pada pengaruh *father involvement* dan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal bekerja di Jabodetabek.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh *father involvement* terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal bekerja di Jabodetabek?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *father involvement* terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal bekerja di Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai bagaimana pengaruh *father involvement* terhadap kesiapan menikah perempuan dewasa awal bekerja di Jabodetabek. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan referensi bagi penelitian-penelitian mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan para perempuan dewasa awal bekerja di Jabodetabek dapat mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah serta lebih dapat mempersiapkan diri untuk menikah dengan baik. Selain itu, bagi para ayah juga diharapkan dapat mengetahui bahwa keterlibatan dirinya atas anaknya juga sangat penting untuk dihadirkan.